

PERSEPSI MAHASISWA FISIP UNDIP TENTANG KEBIJAKAN PENANGGULANGAN TUNA SOSIAL DI KOTA SEMARANG.

NAMA : HANDAYANI WULANDARI NIM : D2B604084
JURUSAN : ILMU PEMERINTAHAN

ABSTRAKSI

Ditengah meningkatnya jumlah Tuna Sosial yang dinilai dapat menambah persoalan sosial di Kota Semarang terhadap persoalan lain yakni selama dalam perjalanan hidupnya selalu dibayangi suatu kekerasan yang dapat merendahkan harkat dan martabat Tuna Sosial sebagai manusia. Mahasiswa sebagai harapan bangsa seharusnya bersikap positif untuk peka terhadap masalah-masalah sosial lainnya yang melanda Kota Semarang. Permasalahan yang ingin dibahas di dalam penelitian ini yaitu persepsi mahasiswa FISIP UNDIP terhadap kebijakan penanggulangan Tuna Sosial di kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif kuantitatif untuk mengetahui persepsi mahasiswa FISIP UNDIP terhadap kebijakan penanggulangan Tuna Sosial di Kota Semarang. Sejauh ini sebagian besar mahasiswa FISIP UNDIP menyatakan dengan persentase 52,7% menilai bahwa usaha Pemerintah Kota Semarang bekerja sama dengan RPSA dengan tujuan untuk mengurangi jumlah Tuna Sosial setiap tahunnya, mahasiswa menyatakan agar masyarakat tidak memberikan uang pada Tuna Sosial dinyatakan dengan persentase 51,3 % dan program Pemerintah untuk memberikan pemberdayaan keterampilan pada Tuna Sosial dengan persentase sebesar 66,5%. Hasil dari penelitian ini diharapkan Pemerintah Kota Semarang sebagai instansi Pemerintah yang dapat dipercaya oleh masyarakat dapat menekan laju pertumbuhan Tuna Sosial setiap tahunnya dan diharapkan tidak akan ada lagi para tuna social yang berkeliaran di Jalanan.

LATAR BELAKANG

Dewasa ini banyak sekali masalah-masalah sosial yang melanda negara kita. Perlu diketahui sejauh ini masalah sosial merupakan suatu fenomena sosial yang mempunyai berbagai dimensi. Begitu banyaknya dimensi yang terkandung di dalamnya mengakibatkan gejala ini telah sejak lama menjadi obyek kajian, tetapi sampai sekarang belum diperoleh rumusan yang disepakati berbagai pihak. Pada mulanya masalah sosial itu ditafsirkan sebagai suatu kondisi yang tidak sesuai dengan nilai, norma dan moral yang berlaku. Kondisi yang demikian ini dianggap sebagai masalah sosial atau gejala sosial karena menimbulkan berbagai penderitaan dan kerugian baik fisik maupun non fisik. Masalah sosial yang melanda Kota Semarang ini, tentunya membuat pemandangan Kota Semarang menjadi tidak nyaman. Sebagai contoh kita sering melihat adanya anak-anak jalanan di pinggiran *traffic light*, gelandangan, serta adanya pengemis dan pengamen yang sedang memintaminta di jalan untuk mendapatkan uang. Kondisi yang seperti ini pastinya sangat memprihatinkan sekali bagi Kota Semarang. Menurut Odi Shalahudin (2004:71) masalah sosial itu sendiri timbul dikarenakan adanya 3 faktor, seperti : (1) Banyaknya Pengangguran di Kota Semarang. Hal ini dikarenakan sempitnya lapangan pekerjaan yang ada di Kota Semarang, sehingga penduduk Kota Semarang sulit untuk mencari pekerjaan; (2) Kurangnya keterampilan (*skill*), untuk mencari suatu pekerjaan; (3) Kurangnya Pendidikan, faktor ketiga adalah kurangnya pendidikan yang dimiliki masyarakat Kota Semarang. Sekarang ini syarat untuk mencari pekerjaan adalah minimal SMU. Namun, pada kenyataannya sering kita jumpai masyarakat Kota Semarang yang putus sekolah.

Keberadaan Tuna Sosial merupakan suatu fenomena yang perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak. Dahulu, pada masa krisis keberadaan Tuna Sosial sangat mudah dijumpai di berbagai lokasi kegiatan yang semakin luas di setiap kota. Di lain pihak, terdapat perkembangan baru bahwa keberadaan Tuna Sosial tidak lagi terbatas pada kota-kota besar tetapi sudah menyebar ke berbagai kota kecil. Semarang adalah ibukota Propinsi Jawa Tengah yang juga merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang ternyata memiliki permasalahan yang serius tentang Tuna Sosial. Masalah Tuna Sosial itu mengalami perkembangan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 1996 menurut Paguyuban Anak Jalanan Semarang (PAJS)

memperkirakan terdapat 500 anak.

Kemudian pada tahun 1997 meningkat menjadi 700 anak. Pada periode awal 1998, ketika pengaruh krisis mulai dirasakan terjadi peningkatan menjadi sekitar 2000 anak. Pada tahun yang sama, data yang dicatat oleh Kanwil Departemen Sosial Jawa Tengah ada 1511 anak. Pada tahun 2002, data jumlah anak jalanan yang dinyatakan oleh pemerintah Kota Semarang ada sekitar 1564 anak. Sehingga dengan adanya data dari Paguyuban Anak Jalanan Semarang, dapat disimpulkan Tuna Sosial mengalami peningkatan.

RUANG LINGKUP DAN RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini dilakukan di kalangan mahasiswa, khususnya Mahasiswa FISIP UNDIP dengan menitikberatkan kepada persepsi mahasiswa FISIP UNDIP tentang Penanggulangan Tuna Sosial di Kota Semarang khususnya dalam penerapan kebijakan yang sudah ada dan yang akan segera dilaksanakan, yang akan memberikan dampak positif kepada indikator-indikator sosial dan ekonomi. Perumusan masalah dalam penelitian ini:

“Bagaimana persepsi mahasiswa Fisip-Undip terhadap upaya penanggulangan Tuna Sosial di Kota Semarang”.

TUJUAN PENELITIAN

Mengetahui persepsi mahasiswa FISIP UNDIP tentang penanggulangan Tuna Sosial di Kota Semarang.

MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dalam penelitian ini memberikan manfaat bagi pengembangan dan dapat memperkaya khasanah dalam kajian teori-teori Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik khususnya mengenai masalah sosial yang berkaitan dengan penanganan Tuna Sosial. Sehingga dengan

adanya ini semua dapat ditemukan cara penanggulangan Tuna Sosial yang baik.

2. Manfaat Praktis

Dapat dikemukakan sebagai bahan masukan serta menjadi bahan pertimbangan dari berbagai pihak yang terkait dalam merumuskan kebijakan yang akan diterapkan dan terkait dengan penanggulangan Tuna Sosial di Kota Semarang

KERANGKA TEORI

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi yaitu sebagai berikut :

1. Pelaku persepsi (*perceiver*)

Bila seseorang individu memandang kepada suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya. Penafsiran ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dan pelaku persepsi individu itu. Diantara karakteristik pribadi yang lebih relevan yang mempengaruhi persepsi adalah sikap, motif, kepentingan, atau minat, pengalaman masa lalu dan pengharapan (ekspektasi).

2. Target atau objek

Karakteristik-karakteristik dari target yang diamati akan dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan.

3. Situasi

Situasi ini menyangkut bagaimana kita melihat konteks objek atau peristiwa.

Secara umum berkembangnya persepsi pada diri individu berpengaruh oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari individu yang bersangkutan, meliputi perasaan, pengalaman, kemampuan, berfikir dan sebagainya. Faktor eksternal berasal dari luar individu, meliputi faktor stimulus dan faktor lingkungan dimana persepsi itu berlangsung. Antara factor internal dan eksternal saling berinteraksi kepada individu dalam pembentukan persepsi. Persepsi masing-masing individu terhadap objek yang sama bisa berbeda-beda sesuai dengan pikiran orang tersebut.

Menurut Mulandar (1996: 172), yang menjadi penyebab seseorang anak muncul di jalanan meliputi :

1. Faktor ekonomi atau faktor kemiskinan

Dengan adanya faktor ini dapat mendorong anak atau seseorang untuk mandiri dan hidup di jalanan.

2. Kekerasan orang tua yang diterima di rumah menyebabkan anak tidak betah di rumah atau lari dari rumah dan lebih memilih di jalanan daripada di rumah.

3. Faktor ketidakharmonisan dalam keluarga (*broken home*) sehingga anak lebih betah dan memilih hidup di jalanan.

4. Pemaksaan orang tua terhadap anak untuk mencukupi perekonomian keluarga.

5. Budaya anak harus mengabdikan kepada orang tua.

6. Tidak mempunyai keluarga (Rumah Orang Tuna dan lain-lain) .

Umumnya anak-anak yang berada di jalanan berbeda dengan anak-anak biasa karena mempunyai karakteristik antara lain:

1. Suka kebebasan.
2. Tidak suka diatur.
3. Solidaritas tinggi.
4. *Need Of Achievement* nya rendah.
5. Memiliki Norma dan Nilai berbeda dari masyarakat umum.
6. Mobilitas tinggi.

Paparan di atas mengisyaratkan bahwa mereka adalah sebagai korban yang harus dibantu dan bukannya dicap dengan stigma yang menyatakan mereka sebagai pembuat onar dan pembuat keributan atau sampah masyarakat. Posisi mereka termarginalkan oleh situasi mereka tidak bisa memilih apa yang terbaik buat mereka karena disibukkan dengan usaha untuk survive di jalanan di usia yang belum sampai 18 tahun belum layak untuk menghadapi dunia jalanan yang keras dan cenderung merusak pribadi mereka.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah langkah-langkah yang digunakan dalam proses penelitian atau cara kerja untuk memenuhi objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.

1. Tipe Penelitian.

Tipe penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah diskriptif kuantitatif untuk mengetahui persepsi mahasiswa FISIP UNDIP terhadap penanggulangan tuna social di Kota Semarang..

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah mahasiswa Strata Satu (S-1) ekstensi FISIP UNDIP yang meliputi empat Jurusan yaitu: Jurusan Administrasi Negara, Jurusan Ilmu Pemerintahan, Jurusan Ilmu Komunikasi, dan jurusan Administrasi Niaga.

b. Sampling

Populasi Sampling merupakan seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki yang dibatasi paling sedikit sejumlah penduduk atau individu tersebut, mempunyai satu sifat yang sama. Dalam penelitian ini populasi sampling terdiri dari empat jurusan yang ada dimulai dari angkatan 2002 sampai 2004. Dari tiap-tiap jurusan rata-rata mempunyai jumlah mahasiswa sekitar 60 orang, diambil 10% perjurusan perangkatan yang penulis rasa cukup representative untuk mewakili seluruh angkatannya. Jadi seluruh sampel yang digunakan berjumlah 72 orang yang dibagi empat jurusan dan tiga angkatan.

2. Sumber Data.

Sumber data yang digunakan yaitu :

a. Sumber Data Primer

Data yang paling utama didapat langsung dari lapangan yaitu dengan mengajukan daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis (Singarimbun, 2003:192).

b. Sumber Data Sekunder

Suatu data pendukung yang mana data tersebut di dapat dari atau melalui penelitian pustaka dan data tersebut dikumpulkan tidak langsung oleh peneliti untuk melengkapi data primer (Singarimbun, 2003:11)

3. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

a. Alat Pengumpulan Data

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner yang diberikan secara langsung kepada responden. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variable yang akan diukur dan tahu apa yang biasa diharapkan dari responden.

b. Teknik pengumpulan Data

- ♣ Responden mengisi kuesioner yang diberikan oleh peneliti.

- ♣ Pengumpulan data dari Koran, majalah, serta internet

4. Teknik Pengolahan Data

a. *Editing*

Pemeriksaan terhadap jawaban responden atau data yang masuk untuk menemukan adanya kekeliruan, kelengkapan, ketidaksesuaian, dan sebagainya.

b. *Koding*

Memindahkan informasi atau data dari daftar pertanyaan ke daftar yang akan memberikan informasi dengan pemberian tanda.

c. *Tabulasi*

Menyusun table-tabel mulai dari penyusunan table utama yang berisi seluruh data atau informasi yang berhasil dikumpulkan dengan daftar pertanyaan sampai dengan tabel

khusus yang telah benar-benar ditentukan bentuk dan isinya dengan tujuan penelitian.

5. Analisa data .

Analisis data kuantitatif dilakukan untuk menunjang analisis data kualitatif.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Persepsi Mahasiswa Tentang Kebijakan Penanggulangan Tuna Sosial.

Kehadiran tuna sosial diperkirakan telah muncul sejak tahun 1970-an yang mulai terlihat di Jakarta, Bandung dan Yogyakarta (2004: hal 2). Menyusul kemudian Medan, Malang, Surabaya dan Semarang. Jumlah anak jalanan senantiasa mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah tuna sosial yang pesat merupakan fenomena sosial yang perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak.

Berkaitan dengan keadaan tersebut diatas, disebutkan oleh Wardoyo (51 th) Pemerintah Kota Semarang sangat peduli dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengentaskan tuna sosial dan hal ini dibuktikan dengan adanya anggaran tiap tahun guna mengentaskan tuna sosial walaupun hasilnya belum maksimal. Adapun dana/anggaran untuk mendukung pelaksanaan penanganan anak jalanan di Kota Semarang berasal dari dua sumber yaitu APBD I (Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Jawa Tengah) dan

APBD II (Kota Semarang) yang jumlahnya dari tahun ke tahun tidak sama (Sri Adjati, 55 th). Sebagai contoh, pada tahun 2005 dana yang dianggarkan oleh Pemerintah Kota Semarang mencapai Rp. 245.600.00,- sedangkan pada tahun 2006 mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 200.000.000

Persepsi Positif

1. Selama ini Pemerintah Kota Semarang sangat aktiviasi dan sangat memperhatikan keberadaan tuna sosial di Kota Semarang dengan cara bekerja sama dengan LSM atau institusi lain dengan RPSA (Rumah Perlindungan Sosial Anak). Pemerintah Kota Semarang selalu mengadakan evaluasi terhadap program yang dilaksanakan terutama kepada RPSA yaitu dengan mengadakan kunjungan ke RPSA ataupun dari pihak RPSA melakukan pertanggungjawaban langsung atau laporan secara tertulis kepada Pemerintah Kota Semarang. Program penanganan tuna sosial ini sudah cukup menunjang model penanganan tuna sosial yang diterapkan asalkan dari pihak RPSA atau LSM yang bekerja sama dengan Pemerintah Kota Semarang dengan profesional dan dilakukan dengan sungguh-sungguh.
2. Pemerintah Kota Semarang sangat mempedulikan kehidupan Tuna Sosial di Kota Semarang. Semua itu dapat dilihat dengan adanya berbagai program-program atau kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan untuk mengentaskan tuna sosial. Diharapkan kehidupan tuna sosial akan berkurang dan tidak bertambah setiap tahun.

Persepsi Negatif

Sikap Pemerintah kota terhadap penanganan tuna sosial di Kota Semarang belum bisa efektif atau dikatakan berhasil. Sejauh ini memang ada kerjasama antara pemerintah kota yang salah satunya berupa RPSA (Rumah Perlindungan Sosial Anak). Dari segi teori mungkin pemerintah telah memiliki atau mempersiapkan program-program. prakteknya ternyata masih banyak para tuna sosial dijalankan, bahkan sebagian dan mereka ada yang merasakan masyarakat yang menjadi faktor penyebab dari semua ini, apa pemerintah sendiri yang kurang andil atau dari para tuna sosial itu sendiri.

Kalau dilihat lebih dalam lagi, tuna sosial telah memiliki sugesti bahwasanya dengan hidup di jalanan dengan meminta-minta atau mengamen hidup mereka menjadi lebih layak dan nyaman. Seharusnya disini diperlukan peran pemerintah harus sigap.

KESIMPULAN

Sejauh ini usah Pemerintah Kota Semarang di pandang oleh mahasiswa FISIP UNDIP positif yaitu sebagai berikut :

- a. Sebagian besar mahasiswa dengan persentase 52,7% menyatakan sangat baik apabila Pemerintah Kota Semarang bekerja dengan RPSA dengan tujuan untuk mengurangi jumlah Tuna sosial di kota Semarang. Kerja sama tersebut dilakukan dengan sekuat tenaga oleh Pemerintah Kota Semarang. Meski terkadang kerja sama tersebut ada hambatannya. Dengan adanya kerja sama tersebut para Tuna sosial akan mendapatkan perlindungan yang baik dari Pemerintah Kota Semarang, sehingga tuna sosial tidak seenaknya sendiri di jalanan.

b. Mahasiswa FISIP UNDIP menyatakan bahwa agar masyarakat tidak memberikan uang kepada tuna sosial dianggap mempunyai nilai positif dengan persentase 51,3% program tersebut dilakukan agar tidak menjadi kebiasaan bagi para tuna sosial karena mendapatkan uang tanpa bekerja bukanlah hal yang mendidik tetapi justru mencelakakan masa depan mereka. Di samping itu ada tujuan lain, mengapa masyarakat tidak diperbolehkan memberikan uang kepada Tuna sosial agar mereka tidak turun ke jalan lagi dengan meminta – minta dan juga dapat menjadikan mereka malas dalam mencari pekerjaan. Program Pemerintah Kota Semarang agar Tuna sosial tidak di RPSA dinyatakan positif oleh mahasiswa dengan persentase 66,5%. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar para tuna sosial mendapatkan tempat tinggal yang layak dan tidak lagi berkeliaran di jalanan.